# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Tinjauan tentang Kegiatan Keagamaan

### 1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas, pekerjaan.[10] Begitu pula dalam Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan (dalam berusaha).[11] Sedangkan pengertian keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar "agama" yang mendapat awalan "ke-" dan "-an" yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut :

a. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Dengan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

[10] Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 475

[11] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 322



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

*Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (*tetaplah *atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*(Ar- Rum : 30)

Dari pengertian di atas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang di dasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah.

**2. Tujuan dan Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan**

Adapun tujuan dan jenis kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut :

**a. Tujuan Kegiatan Keagamaan**

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

1) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmatanlilalamin
2) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaaan aakan memotivasi sikap beragama yang baik dan kontinyu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah
4) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.
5) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
6) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
7) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.[12]

Ghirah Islamiah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan konstribusi terhadap religiusitas seseorang.

**b. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan**

Menurut B. Suryobroto, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat kelanjutan yaitu jenis kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus

[12] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama satu periode tertentu, misalnya: pramuka, PMR, UKS dan lain-lain.

2) Kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat periodik atau sesaat yaitu kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan sewaktu-waktu saja. Misalnya: perkemahan, pertandingan, karya wisata, bakti social, dan lain-lain.[13]

Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : Musabaqoh Tilawatil Qur'an, Ceramah pengajian mingguan, Peringatan Hari Besar, Kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, Seni Kaligrafi, Penyelengaraan shalat jum'at, shalat tarawih, Cinta alam.[14]

Dari uraian tersebut di atas jelaslah bahwa kegiatan ekstra keagamaan yang dilaksanakan di sekolah adalah kegiatan ekstra yang bersifat kelanjutan dan sesaat seperti yang dilaksanakan di SMA Islam Sidoarjo : Shalat dhuha, istighosah, yasin, tahlil dan lain-lain. Kegiatan keagamaan tersebut diantaranya adalah :

a) Shalat Dhuha

Dhuha adalah waktu yang istimewa. Oleh karena itu disunnahkan untuk melakukan shalat didalamnya yang biasa dikenal dengan nama shalat dhuha. Rasulullah tidak pernah lalai untuk

[13] *Ibid.*, h. 275
[14] Kemendiknas, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidiikan Agama Islam,* (Jakarta: 2010), h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakannya. Baik dikala sehat maupun sakit.[15] Dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW :

Diriwayatkan *dari Aisyah r.a: Rasulullah SAAW. Biasa mengerjakan shalat dhuha empat rakaat, dan beliau juga biasa menambah sekehendaknya.*[16]

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan setelah matahari terbit sampai menjelang waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan di saat matahari sedang naik atau kira-kira jam 09.00. Waktu shalat dhuha memang bersamaan dengan waktu efektif kerja. Oleh karena itu banyak orang yang enggan melaksanakannnya, dengan alasan mengganggu waktu efektifitas kerja. Bahkan ada pendapat yang cukup ekstrim, bahwa shalat dhuha hanya mengganggi pekerjaan saja.

Komentar seperti itu tentu hanya untuk membela dirinya yang malas beribadah. Jika shalat dhuha menghambat pekerjaan, mengapa Rasulullah SAW menjalankannya dan bahkan menyarankannya. Padahal Rasulullah adalah seorang pebisnis yang sukses. Bukanlah

[15] Zainurrafiq Al-Azizi, *Dasyatnya Tiga Shalat Sunnah,* (Jombang: ISFA Press, 2011)., h. 83

[16] Al-Hafizh Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim Al Mundziri, *Mukhtasir Shahih Muslim,* (Bandung: Mizan, 2002), h. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan bukti orang yang menjalankan shalat dhuha ternyata justru mempunyai tambahan energi untuk sukses dalam segala hal.[17]

Oleh sebab itu, janganlah anda meremehkan shalat dhuha. Banyak sekali manfaat yang terkandung didalamnya. Jadi janganlah sekali-kali mempunyai pikiran bahwa shalat dhuha hanya mengganggu pekerjaan. Shalat dhuha bukanlah penghalang pekerjaan, akan tetapi sebaliknya shalat dhuha merupakan resep agar kita memiliki prestasi yang tinggi. Karena tidak mungkin Allah SWT mensyari'atkan sesuatu yang hanya menghambat bagi kebaikan hambaNya.

Kesadaran untuk selalu melaksanakan shalat dhuha itu pula yang ingin dibangun dalam benak para peserta didik SMA Islam Sidoarjo. Hal ini ditujukan agar para peserta didik mendapatkan hikmah yang terkandung dalam shalat dhuha. Jika kita sudah rajin menjalankan shalat dhuha seperti yang dikerjakan Rasulullah, maka kesuksesan mudah sekali kita raih.

b) Istighosah dan Doa Bersama

Kata "*istighosah"* berasal dari "al-ghouts" yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (wazan) "istaf'ala" atau "istif'al" menunjukkan arti permintaan atau permohonan. Maka istighosah berarti meminta pertolongan. Seperti

[17] *Ibid.*, h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata ghufron yang berarti ampunan ketika diikuti pola istif'al menjadi istighfar yang berarti memohon ampunan.[18]

Jadi istighosah berarti "thalabul ghouts" atau meninta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighosah dengan "istianah", meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena isti'anah juga pola istif'al dari kata "al-aun" yang berarti "thalabul aun" yang juga berarti meminta pertolongan. Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar atau sulit. Sedangkan Isti'anah maknanya meminta pertolongan dengan arti yang lebih luas dan umum.

Istighosah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighosah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu,, istighosah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ ا بِى هُرَ يْرَ ةَ رَ ضِيَ اللهُ عَنْهُ قَا لَ : رَسُوْ لُاللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : يَقُوْلُ اللهُ عَزَّوَخَلَّ : اَنَا عِنْدَظَنِّ عبدي بِى وانامعه حين يد كرني ،فإن ذ كرني في نفسه ذكرته في نفسي، وإن ذكرني

[18] A. Nuril Huda, (Online) http://www.nu.or.id/,diakses tanggal 15 desember 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**في ملأ ذكرته في ملأ هم خير منهم، وإن تقرب منى شبرا تقربت اليه ذرا عا، وان تقرب الي ذرا عاتقربت منه باعا، وان أتاني يمش أتيته هرولة**

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. : Rasulullah SAW. Bersabda, " Allah 'Azza wa Jalla berfirman, ' Aku menurut (bergantung pada) dugaan hamba-Ku, dan Aku bersama dia ketika dia ingat kepada-Ku. Jika dia ingat kepada-Ku di dalam hatinya, aku ingat pula kepadanya di dalam hati-Ku. Jika dia ingat kepada-Ku di tengah-tengah khalayak ramai. Aku ingat pula kepadanya di tengah-tengah kahalayak yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekat kepada-Ku sejauh satu jengkal, Aku mendekat kepdanya sejauh satu hasta. Jika dia mendekat kepada-Ku satu hasta. Aku mendekat kepadanya satu depa. Dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan biasa, maka aku mendatanginya dengan berlari-lari".*[19]

c) Yasin

Surah yasin adalah surah ke-36 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri atas 83 ayat, termasuk golongan surah-surah Makkiyah serta diturunkan sesudah surah Al-Jinn. Dinamai *Ya sin* karena dimulai dengan huruf *Ya sin.* Sebagaimana halnya arti tersembunyi huruf-huruf abjad *Alif Lam Mim* atau *Nun* yang terletak pada permulaan

[19] Al-Hafizh Zaki Al-Din 'Abd Al-'Azhim Al Mundziri, *Mukhtasir Shahih Muslim,* (Bandung: Mizan, 2002) , h.1086

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa surah Al-Qur'an, maka demikian pula arti *Ya sin* yang termasuk dalam kategori ayat mustasyaabihat.

d) Tahlil

Tahlil berasal dari kata hallala-yuhallilu-tahlilan yang artinya membaca kalimat la ilaha illallah : tiada Tuhan selain Allah. Jadi yang dimaksud dengan tahlil disini adalah membaca serangkaian surah-surah Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan (termasuk di dalamnya membaca la ilaha illallah) dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah dan ditutup dengan do'a.

**3. Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan**

Sebelum melaksanakan kegiatan ekstra keagamaan hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Kegiatan ekstra kurikuler yang diberikan kepada siswa secara perorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa dan tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya guru atau petugas yang membimbing kegiatan tersebut

b. Kegiatan yang direncanakan untuk diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan keselamatan dan kemampuan siswa serta kondisi sosial dan budaya setempat.[20] Sebelum melaksanakan kegiatan pembimbing harus memperhatikan kemampuan siswa karena dengan begitu akan membuat

[20] Ma'shum, *syarat terkabulnya doa*, (Surabaya: putra pelajar, 2004), h. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa merasa senang melakukan kegiatan yang diberikan dalam bentuk kegiatan ekstra kurikuler.

c. Penyusunan rencana program berikut pembiayaan dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru.

d. Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya. Dengan menetapkan waktu pelaksanaan objek kegiatan serta kondisi lingkungannya dimaksudkan agar siswa mengetahui jenis-jenis kegiatan apa yang dilakukan sesuai dengan bakat dan minatnya serta didukung dengan kondisi lingkungan yang baik sehingga mengetahui waktu pelaksanaannya dan tidak terbentur dengan kegiatan lain.

e. Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa, setelah melakaukan kegiatn pembimbing diharapkan mengevaluasi kegiatan siswa karena dengan mengevaluasi akan diketahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dari hasil kegiatan itu.

## B. Tinjauan Tentang Pembentukan Akhlak

### 1. Pengertian Pembentukan Karakter atau Akhlak

Karakter berasal dari bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia "karakter", dalam bahasa Yunani *character* dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter.[21] Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Dalam Kamus Indonesia Arab, ada dua kata yang memiliki makna karakter, yaitu "akhlak" dan "*tabi'ah*". Selain bermakna karakter, kalimat tersebut juga berarti watak, pembawaan, kebiasaan.[22] Begitu pula dalam Kamus Al-Munawwir, kata yang memiliki arti karakter sama persis dengan yang disebutkan diatas.[23]

(Hornby & Parnwell, 1972: 49) karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya (2010: 3) mendefinisikan karakter adalah "ciri khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah "asli" dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan 'mesin' pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normative, serta mengatakan bahwa watak adalah adalah pengertian etis dan

---

[21] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2.

[22] Rusyadi, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 391.

[23] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 364 dan 863.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.[24]

Sedangkan, akhlak berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" ( خلق ) yang menurut logat diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" (خلق ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" (خالق ) yang berarti pencipta dan "*makhluq*" ( مخلوق ) yang berarti yang diciptakan.[25]

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khaliq (pencipta) dengan makhluq (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah.* Dari produk *hamlum min Allah* yang verbal biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).[26]

---

[24] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter, Ibid.* h. 12.

[25] Zahruddin AR, dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet.1, h. 1

[26] *Ibid*, h. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.[27]

Secara terminologi definisi akhlak menurut imam Al-Ghozali adalah:

"Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".

Jadi pada hakikatnya khuluk (budi pekerti) atau akhlak ialah kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran. Maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut budi pekerti yang tercela.

**2. Dasar Akhlak**

Sumber akhlak atau pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah al-Qur'an dan sunnah

[27] Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. 1, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW.[28] Barnawie Umary menambahkan bahwa dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits serta hasil pemikiran para ulama dan filosof. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam al-Qur'an diterangkan dasar akhlak pada surat al-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam : 4).

Dasar akhlak dalam Hadits Nabi SAW salah satunya adalah :

عَنْ اَبِيْ هُرَيرة قَالَ : قَالَ رَسُوْ لُ اللهِ صَلَى الله عَلَيْهِ وَ سَلَمْ : إِنَّمَاَ بَعِثَتُ لأتما الكرما الأخَلَاقَ.(رواه احمد)

Dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak. (HR Ahmad)

Jadi jelaslah bahwa al-Qur'an dan al-Hadits pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, mata teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam Islam. firman Allah dan sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia, hingga telah terjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan

[28] Hamzah Ya'kub, Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar), (Bandung: CV Diponegoro, 1993), Cet. 6, h. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naluri manusia harus tunduk kriteria mana perbuatan yang baik dan jahat, mana yang halal dan mana yang haram.

**3. Ruang Lingkup Akhlak**

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia). Sehingga apabila di perinci sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah san *Khaliq*
2. Akhlak terhadap makhluk, terbagi dua:
   a. Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi lagi menjadi: Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman /karib kerabat , tetangga, masyarakat).
   b. Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu: alam/lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai akhlak yang berhubungan dengan Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

1) Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping tubuh yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, Allah yang telah memuliakan manusia dari makhluk Allah lainnya.

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Dalam hal ini akhlak-akhlak yang perlu ditanamkan oleh orang tua, terutama dengan cara diteladankan kepada anak-anaknya dalam hubungannya dengan akhlak terhadap Allah, antara lain:[29]

a) Takwa

Bertakwa kepada Allah, menunaikan shalat fardlu 5 waktu, menunaikan puasa pada bulan Ramadlan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti: tidak berjudi dan sebagainya.

[29] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,….* Hlm. 149-150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Cinta dan Ridla

Salah satu cara mencintai Allah adalah dengan selalu berdzikir dan mengingat-Nya, memperbanyak doa dan membaca al-Qur‘an.

c) Bersyukur

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

d) Tawakal

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Akhlak ini meliputi:

a) Jujur dan dapat dipercaya
b) Rendah hati
c) Kerja keras dan disiplin
d) Berjiwa ikhlas
e) Sabar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) Hidup bersih dan sehat.[30]

3) Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain :

a) Akhlak terhadap keluarga, kerabat; saling menyayangi, berbuat baik, membina silaturahim.

b) Akhlak terhadap tetangga, masyarakat: saling menghormati, tolong menolong, dan gotong royong.[31]

4) Akhlak terhadap lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar).

Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan al-Quran bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.[32]

**4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak**

untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada tiga aliran yang sudah sangat popular, yaitu alran *Nativisme*, *Empirisme* dan aliran *Konvergensi*.

Aliaran *Nativisme* yang dikembangkan oleh filsuf Arthur Schopenhauer berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam. Minat dan

[30] Mahfudz Junaedi, (ed.), Aqidah Akhlak untuk Madrasah Aliyah kelas X, (Semarang: CV.Ghani & SON bekerjasama dengan Kanwil Depag Jateng, 2004), hlm. 16-18

[31] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 352

[32] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, edisi VI, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bakat semata-mata faktor kodrati yang ditentukan oleh hereditas atau pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki pembawaaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.[33]

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan itu baik maka seseorang akan menjadi baik, begitupun sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Sedangkan aliran konvergensi (William Stern) berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal (pembawaan dari diri) dan faktor eksternal (luar) yaitu pendidikan dan pembinaaan yang dilakukan secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.[34]

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak ada dua, yaitu faktor dari dalam, yakni potensi fisik, intelektual, dan hati

[33] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 12, hlm. 59

[34] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,*….. hlm. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(rohaniah) yang dibawa seseorang sejak lahir. Dan kedua adalah faktor dari luar yang dalam hal ini adalah orang tua, guru di sekolah, tokoh-tokoh serta pemimpin dalam masyarakat, dan lingkungan pergaulan lainnya seperti: teman bergaul, media informasi, dan lain-lain.

**5. Tujuan Pembentukan Akhlak**

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama Islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan onar dan maksiat.[35] Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mangenai tujuan pendidikan islam dan tujuan pendidikan akhlak.

Muhammad Al-Munir menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: tercapainya manusia seutuhnya, tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, dan menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi dan takut kepada Allah.[36]

Menurut Muhamad Al-Athiyah Al-Abrasy, tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup

[35] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004), Cet. 4, hlm. 145.

[36] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 1, h. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan orang–orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, tau membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan menusia yang berakhlakul karimah.

**6. Metode Pembentukan Akhlak**

Dalam dunia pendidikan dinyatakan bahwa metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini tujuannya adalah pembentukan akhlak. maka metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan."[37]

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

**عن عمر بن خطاب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الأعمال بالنية و إنما الامرئ ما نوى فمن كانت هجرته الى الله و رسوله فهجرته الى الله و رسوله و من كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر إليه (رو اه مسلم)**

Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seoarang wanita yang

[37] Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim., (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 1, h. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya" (HR. Muslim).[38]

c. Memberikan Dorongan dan Menambah Rasa Takut (kepada Allah)

Perasaan berharap dan takut adalah dua sifat alamiah yang ada dalam jiwa manusia. misalnya seorang bayi baru lahir, bayi itu ingin mengharapkan kasih sayang dalam asuhan ibu.

d. Memupuk Hati Nurani

Hati nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah dalam jiwa manusia. setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau instinct. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, maka naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia.[39] Nurani dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh pendidikan. Dalam pengembangan nurani adalah sikap yang konsisten dari ayah dan ibu dalam bergaul dengan anak untuk dalam mendidik perbuatan seorang anak secara terus menerus. Apabila seorang anak itu melakukan perbuatan yang salah maka ada suatu bisikan dari dalam diri yang mengatakan bahwa perbuatan itu salah.

[38] lmam Abu Husain Muslim bin Hijaj Qusyairy, Shohih Muslim, Juz II (Semarang : toha Putra, tth), h. 157-158

[39] A. Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Korelasi Antara Kegiatan Keagamaan Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Islam Sidoarjo

Pendidikan agama pada sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan penghayatan, pengalaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan.

kegiatan keagamaan merupakan segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seorang pemeluk agama yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan beragama bila mereka menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan agama.

Tujuan kegiatan keagamaan pada umumnya adalah menghendaki peserta didiknya memiliki akhlakul karimah atau moralitas yang baik. Tujuan ini adalah sebagai upaya dalam penyempurnaan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk membentuk insan kamil.

Akhlakul karimah merupakan urat nadi dari ajaran agama Islam, akhlakul karimah memegang peranan penting dalam membentuk karakter atau kepribadian seorang anak. Melalui kegiatan keagamaan ini mengandung pendidikan agama dan pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai konsumsi hati dan sebagai penuntun akhlakul karimah. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak sangat penting melalui proses pendidikan yang disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi peserta didik. Karena secara tidak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ini dijadikan sebagai aspek esensial pendidikan karakter yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan akhlak atau karakter siswa.[40]

Karena pentingnya agama dan ilmu menjadikan keduanya sebagai pegangan yang paling utama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah pada umumnya sekolah atau madrasah banyak yang memberi jam pelajaran tambahan atau kegiatan tambahan diluar jam pelajaran dalam bentuk kegiatan yang khusus dalam bidang keagamaan, agar para siswa dapat memperoleh pengetahuan yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Upaya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia, ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam pelajaran, tetapi perlu adanya pelaksanaan kegiatan keagamaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik dalam kelas maupun diluar kelas bahkan diperlukan pula kerjasama yang harmonis interaktif diantara warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

Aktivitas hidup manusia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai agama inilah yang membentuk pola pikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupannya. Nilai agama yang berintikan pada akidah bisa menjadikan seorang muslim lebih baik dan mampu mengalahkan seluruh

---

[40] *Ibid.*, h. 5.

[41] Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pengembangan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2005), h. 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan jahat. Agama yang dipahami secara benar akan berfungsi sebagai "kompas" penunjuk arah kemana kehidupan modern yang penuh perubahan tata nilai ini akan dimuarakan, karena pada dasarnya agama dapat memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut atau rasa cemas dalam menghadapi persoalan hidup.

Karena itu, pendidikan agama berperan dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri melalui bimbingan agama. Pelaksanaan pendidikan nilai keagamaan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga menjiwai nilai-nilai etik insani. Nilai-nilai itulah yang harus sejak dini ditanamkan kedalam diri seorang anak melalui proses pendidikan nilai-nilai agama.

Pendidikan nilai-nilai agama saat ini sudah banyak diterapkan di sekolah negeri maupun di swasta, misalnya kegiatan keagamaan seperti mengikuti shalat dhuha berjama'ah, istighosah, yasin dan tahlil. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dalam diri siswa akan tertanam nilai-nilai pendidikan agama yang nantinya akan berdampak pada pembentukan akhlak peserta didik. Pembentukan akhlak adalah bagaimana merubah seseorang untuk menimbulkan perbuatan baik dengan mudah sehingga kita sebagai manusia dapat diterima dengan mudah dalam hidup berkelompok.

Maka dari itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah sangat berperan penting dalam proses pembentukan akhlak. Dikarenakan di dalam kegiatan keagamaan tersebut tertanam nilai-nilai agama dan moral yang harus ada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri individu peserta didik. Dengan adanya pembentukan akhlak yang baik akan menjadikan kehidupan peserta didik jauh lebih baik kedepannya.

## D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.[42] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah "Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul".[43]

Kemudian menurut Sugiyono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis penelitian dapat juga diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Hipotesis terdiri dari dua macam yaitu: Hipotesis nol (Ho) yang menyatakan adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan hipotesis kerja/alternatif (Ha) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara x dan y.

1. Ha : Hipotesis Kerja atau Hipotesis Alternatif

   Hipotesis kerja ( Ha ) dalam penelitian ini adalah : "Adanya Korelasi antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan akhlak peserta didik".

[42] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h.63.
[43] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet XIII, h.71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ho : Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil

   Hipotesis nihil ( Ho ) dalam penelitian ini adalah : “ tidak adanya Korelasi antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan akhlak peserta didik.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id